



Perkembangan Literatur Hadis Masa Awal Pembukuan: Kajian atas Kitab *Al-Mushannaf Abdurrazaq* sebagai Dokumen Otentik Hadis Abad Pertama

Moh. Fazrul Azrif Alwy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 22205032063@student.uin-suka.ac.id

**Corresponding author*

Abstract

Hadith literature is a very important thing in the process of studying a hadith. Therefore, the process of developing literature must be studied either historically or scientifically. It is said that there are several periods in it, including: Pre-Codification; Codification; Post Codification; Presentation, collection, pen knowledge, and discussion. But before that, it is necessary to look at the development of hadith literature in the Mecca and Medina periods. One of the literary products during the codification period was the book *al-Mushannaf Abdurrazaq*. This book has been studied by many Muslim scholars as well as Western scholars (orientalists). Harald Motzki even focused his study on this book to find authentic sources of hadith in the first century of Hijri as an epistemological basis for sources of Islamic law after the Qur'an. The question arises, how is the authenticity of the hadith in the book *al-Mushannaf Abdurrazaq*? What approach did Harald Motzki use in studying the book? The findings in this study that Dating that Harald Motzki did to the book *Al-Mushannaf Abdurrazaq*, using the isnad cum analysis method and the traditional-historical approach shows evidence that the materials Abd ar-Razzaq relied on the four main informants were authentic. Therefore, the book is considered as an authentic hadith document of the first century of Hijriyah, as well as clear evidence that Islamic law has existed since that time.

Keywords: Hadis; Sanad; Mushannaf Abdurrazaq; Harald Motzki

Abstrak

Literatur hadis merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pengkajian suatu hadis. Karena itu, proses perkembangan literatur harus dikaji baik secara historis ataupun ilmiah. Dikatakan bahwa ada beberapa periode di dalamnya, diantaranya: Pra Kodifikasi; Kodifikasi; Pasca Kodifikasi; Pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan. Tetapi sebelum itu, perlu dilihat juga perkembangan literatur hadis pada periode Mekah dan Madinah. Salah satu produk literatur pada masa kodifikasi adalah kitab *al-*



Mushannaf Abdurrazaq. Kitab ini banyak dikaji oleh para sarjana muslim juga sarjana barat (orientalis). Harald Motzki bahkan memfokuskan kajiannya pada kitab ini untuk menemukan sumber otentik hadis pada abad pertama hijriah sebagai landasan epistemologi sumber hukum islam setelah Al-Qur'an. Muncul pertanyaan, Bagaimana otentisitas hadis dalam kitab *al-Mushannaf Abdurrazaq*? Pendekatan apa yang digunakan Harald Motzki dalam mengkaji kitab tersebut?. Temuan dalam penelitian ini bahwa Dating yang dilakukan Harald Motzki terhadap kitab *Al-Mushannaf Abdurrazaq*, dengan menggunakan metode isnad cum analisis dan pendekatan traditional-historical menunjukkan bukti bahwa materi-materi yang disandarkan Abd ar-Razzaq kepada keempat informan utamanya adalah otentik. Karenanya, kitab tersebut dinilai sebagai dokumen hadis otentik abad pertama Hijriyah, sekaligus sebagai bukti nyata bahwa hukum Islam telah eksis sejak masa itu.

Kata Kunci: Hadis; Sanad; Mushannaf Abdurrazaq; Harald Motzki

Pendahuluan

Sejak era klasik hingga kontemporer, kajian literatur hadis telah menjadi topik yang sangat menarik. Hal ini terbukti dengan perhatian yang diberikan oleh para ulama dalam menganalisis, menggali, dan memperkaya khazanah ilmu keislaman, khususnya dalam studi hadis. Hadis, yang dipahami oleh umat Islam sebagai ucapan serta kesaksian para sahabat mengenai perbuatan, akhlak, perilaku, ketetapan, dan tindakan Nabi Muhammad Saw., telah melalui proses pemeliharaan yang panjang hingga dapat sampai kepada kita saat ini. (Amin, 2018, p. 78)

Para ahli hadis mengungkapkan bahwa pemeliharaan hadis melalui berbagai fase sejarah yang dapat dibagi menjadi tujuh periode utama, yaitu: (1) 'Asr al-Wahy wa al-Tadwin (masa turunnya wahyu dan pembentukan dasar hukum); (2) Al-Tasbut wa Al-Iqbal min Al-Riwayah (periode pembatasan riwayat hadis); (3) Zaman Intisyar Al-Riwayah ila Al-Amsar (periode penyebaran hadis ke kota-kota lain); (4) Al-'Asr Al-Kitabah wa Al-Tadwin (periode penulisan dan kodifikasi hadis); (5) Al-'Asr Al-Tajrid wa Al-Tashih wa Al-Tankih (periode pemurnian, penshahihan, dan penyempurnaan hadis); (6) Al-'Asr Al-Tahzib wa Al-Taqrif Al-Istidrak wa Al-Jami' (periode pemeliharaan, penertiban, dan pengumpulan hadis); dan (7) Ahd Al-Syarh wa Al-Jam' wa Al-Takhrij (periode penyusunan penjelasan, pengumpulan, pentakhrijan, serta pembahasan hadis). (Dkk, 2016, p. 97).

Secara historis, pada abad pertama hijriah, penyebaran hadis masih dilakukan secara lisan (oral transmission). Pada periode awal ini, kajian hadis sangat berpusat pada Nabi Muhammad Saw. karena beliau masih hidup (Al-Athar, n.d., p. 71). Ide dan gagasan pertama untuk menuliskan sebuah hadis secara formal (Maulana, 2016, p. 114) lahir dari sebuah pemikiran Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Asror & Musbikhin, 2015, p. 56), yang dikenal sebagai pelopor pengkodifikasian hadis pada abad ke-2 Hijriah. Pada masa tersebut, kajian hadis semakin berkembang, ditandai dengan munculnya berbagai karya tulis, termasuk kitab-kitab hadis yang penting.

Studi hadis mengalami masa stagnasi antara tahun 656 H hingga 911 H, disebabkan oleh kurangnya pengembangan dalam kalangan umat Islam pada saat itu. Namun, kajian hadis kembali berkembang pesat setelah periode tersebut, melahirkan banyak karya, termasuk kitab-kitab hadis dan takhrij (Ash-Shiddieqy, 1999, p. 105). Kemudian pada era pra-kontemporer, para ulama juga semakin aktif dalam pengembangan kajian hadis, dengan puncaknya pada era kontemporer, di mana kajian hadis menjadi sangat diminati oleh berbagai kalangan, baik dari pesantren maupun akademisi (Suryadilaga, 2014a).

Di masa kini, aktivitas ulama dalam kajian dan pemeliharaan hadis mencakup beberapa aspek, antara lain (a) mempelajari, (b) menghafal, (c) memeriksa dan menyelidiki sanad hadis, (d) menyusun kitab baru untuk memelihara, menertibkan, dan mengumpulkan sanad serta matan hadis, dan (e) memberikan syarah atau komentar terhadap hadis yang telah dikumpulkan dalam kitab hadis yang ada (Alamsyah & Makbuloh, 2009, p. 22). Meskipun kajian hadis terkesan berulang, hal ini justru membuktikan bahwa kajian dan ilmu hadis terus berkembang dan tidak mengalami stagnasi.

Dalam kaitannya dengan sumber hukum dan literatur Islam, Hadis sudah banyak dibahas dalam diskursus keilmuan sendiri. Bahkan saat ini sudah menjadi rumpun ilmu hadis yang mapan. Pengkajian hadis dilakukan secara masif dan universal di seluruh dunia terlebih khusus dalam khazanah keilmuan Islam. Hadis yang merupakan riwayat yang awalnya disampaikan secara lisan (*Oral Transformation*) berkembang menjadi budaya tulisan pada saat Nabi SAW. wafat. Hal ini juga diungkapkan oleh Musthafa Azami bahwa tradisi tulis-menulis di wilayah Arab saat itu sudah mulai berkembang dikarenakan jauh sebelum datangnya Islam, suku-suku di Arab banyak yang berdagang, hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dan tulisan berkembang beriringan (Azami, 1994). Seiring berjalannya waktu, pencarian dan pengumpulan hadis yang sudah sangat masif menuju pembukuan (kodifikasi). Diantara tujuan adanya kodifikasi adalah untuk mempermudah penelitian dan pemilahan atas hadis-hadis yang *shahih* dan *dlaif*, sehingga bisa dijadikan sebagai hujjah hukum islam pada saat itu dan masa kini. Akan tetapi perbedaan pendapat muncul mengenai otentisitas literatur hadis yang ada pada awal masa pembukuan termasuk pada Kitab *al-Mushannaf Abdurrazaq*. Hal ini dikarenakan penyebaran hadis melalui rantai periwayatan (*sanad*) harus diteliti koententikannya. Maka dalam kajian ini, Literatur Hadis pada masa awal pembukuan harus dipastikan keabsahannya baik itu dari segi rantai periwayatan maupun muatan isi hadis yang dimuat dan disusun dalam kitab-kitabnya.

Dalam hal ini, setidaknya ada beberapa studi tentang Perkembangan literatur hadis pada masa awal, yaitu: *pertama, Perkembangan Literatur Hadis Pada Masa Awal Islam*, ditulis oleh M, Jayadi (Jayadi, 2015). *Kedua, Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)*, ditulis oleh Luthfi

Maulana (Maulana, 2016). *Ketiga, Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Mushannaf Karya Abdurrazaq as-San'ani)*, ditulis oleh shohibul adib (adib, 2017). *Keempat, Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Hsitoris Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami*, ditulis oleh Asep Saepullah (Saepullah, 2021). *Kelima, Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki terhadap al-Mushannaf 'Abd al-Razzaq*, ditulis oleh Sapta Wahyu Nugroho (Nugroho, 2021). *Keenam, Harald Motzki dan Mushannaf Abd Al Razzaq*, ditulis oleh Lukman Hakim (Hakim, 2022). Terlepas dari berbagai topik yang telah dikaji, belum ada yang secara eksplisit membahas tentang Perkembangan literatur hadis pada masa awal kodifikasi terlebih mengenai Epistemologi kitab *Mushannaf Abdurrazaq*. Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk membahas perlunya mengetahui sejarah perkembangan literatur hadis pada masa awal pembukuan dan kitab *Mushannaf Abdurrazaq*.

Penelitian untuk artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Dikatakan demikian karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian perkembangan literatur hadis pada masa awal pembukuan, terutama epistemologi penyusunan kitab *Mushannaf Abdurrazaq*. Karena bersifat deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: a) naturalistik, b) deskriptif, c) perhatian pada proses, d) induktif, dan e) perhatian pada makna (Bodgan & Biklen, 1998, p. 4-5). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan sejarah, dengan sumber data primer dari kitab *Mushannaf* karya Abdurrazaq as-Shan'ani sendiri dan didukung oleh sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan perkembangan literatur hadis dan *Mushannaf Abdurrazaq*. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*, sebagaimana menurut Suryabrata (2010) bahwa *content analysis* adalah menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang dikumpulkan penulis bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Historis Perkembangan Literatur Hadis di Era Pembukuan

A. Periode Mekah dan Madinah

Sejarah perkembangan studi hadis menunjukkan adanya tujuh periode atau masa penting dalam perkembangannya. Setiap periode tersebut juga menghasilkan berbagai literatur dengan ciri khas dan gaya masing-masing. Secara umum, perkembangan hadis dan literturnya dimulai pada masa di Mekah dan Madinah. Tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi Muhammad SAW lahir di lingkungan masyarakat yang belum mengenal tulisan. (Wahid, 2019) Namun, menurut Musthafa Azami, ketika Islam datang kepada kaum Quraisy di Mekah, sudah ada sekitar 17 orang yang terampil dalam menulis (Azami, 1994, p. 78). Meskipun demikian, hal ini tidak bisa

dijadikan patokan mutlak, karena Mekah sebagai kota perdagangan memiliki potensi besar untuk menghasilkan individu-individu yang terampil dalam menulis.

Periode Mekah dimulai saat Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai ummi, atau tidak dapat membaca dan menulis. Namun, kondisi ummi ini tidak berlangsung lama, sebab Islam tidak mendukung kebodohan dalam pendidikan umatnya. Salah satu langkah penting untuk mengatasi kebodohan tersebut adalah melalui kegiatan tulis-menulis. Dalam hal ini, Allah menurunkan wahyu yang mengajarkan pentingnya membaca (QS. al-'Alaq/96 1-5). Ayat tersebut memiliki nilai historis yang menegaskan tanggung jawab Rasulullah sebagai pemimpin untuk memberikan pendidikan, termasuk dalam hal membaca dan menulis. Dengan demikian, masyarakat Islam di periode Mekah menunjukkan semangat yang tinggi untuk mempelajari Al-Quran, meskipun jumlah umat Islam pada saat itu masih relatif sedikit.

Sementara itu, pada periode Madinah, keadaan umat Islam jauh lebih berkembang. Salah satu faktor utamanya adalah masuknya kaum Anshar ke dalam agama Islam. Sebagai contoh, Rafi' bin Malik yang sebelumnya datang ke Mekah untuk belajar Al-Quran, kemudian mengajarkannya kepada penduduk Madinah setelah kembali. Sebelum Rasulullah melakukan Hijrah ke Madinah, umat Islam di sana meminta agar Nabi mengutus guru-guru untuk mengajarkan Al-Quran kepada mereka. Mushab bin Umar kemudian diutus oleh Nabi untuk mengajarkan di Madinah. Perlu dicatat bahwa hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saat tiba di Madinah adalah membangun sebuah masjid yang dilengkapi dengan ruangan khusus untuk kegiatan belajar, termasuk belajar menulis, yang dikenal dengan nama "suffah". Bahkan, Ikrimah menyatakan bahwa salah satu bentuk tebusan bagi tawanan perang Badar adalah mengajarkan tulis-menulis kepada anak-anak (Azami, 1994, p. 80).

B. Era Pembukuan

Menurut Azami, para Sahabat dan Tabiin generasi awal lebih memilih menyampaikan Hadis secara lisan daripada menuliskannya, karena metode tersebut dianggap paling sesuai dengan cara mereka menerima ajaran dari Nabi (Azami, 1994, p. 107). Proses pengumpulan, penulisan, dan kodifikasi Hadis menghadapi berbagai tantangan dan keterlibatan banyak pihak dalam jangka waktu yang panjang. Akibatnya, proses ini berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan pengumpulan al-Qur'an. Inisiatif pembukuan Hadis baru mulai dilakukan secara intensif pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99–101 H), karena banyak tokoh dari kalangan Sahabat dan Tabiin mulai wafat. Kekhawatiran akan hilangnya Hadis mendorong Khalifah Umar untuk memerintahkan kodifikasi Hadis. Oleh karena itu,

periode ini dikenal sebagai masa awal kodifikasi Hadis (al-jam' u wa at-tadwin) (Khon, 2013, p. 59)

Sepanjang abad pertama Hijriah, para Sahabat dan Tabiin memiliki sikap yang tidak sepenuhnya pasti terhadap penulisan Hadis. Di satu sisi, pencatatan Hadis dapat memberi manfaat besar bagi generasi Muslim berikutnya, namun di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa pencampuran antara Hadis dan al-Qur'an bisa menimbulkan kebingungan. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa pada masa awal (masa Nabi, Khulafaur Rasyidin, dan Tabiin awal), Hadis belum dibukukan secara resmi (Azami, 1994, p. 108) Setidaknya ada dua faktor utama yang menyebabkan hal ini: pertama, larangan menulis Hadis karena kekhawatiran pencampuran dengan al-Qur'an, dan kedua, para Sahabat memiliki daya hafal yang kuat serta keterbatasan dalam tulis-menulis, sehingga tidak merasa perlu membukukannya.

Baru pada akhir masa Tabiin awal, muncul perhatian serius untuk mulai menyusun dan mendokumentasikan Hadis. Tokoh-tokoh seperti al-Rabi' bin Shabih dan Sa'id bin Abu 'Arubah dikenal sebagai perintis penyusunan Hadis secara tematik. Selanjutnya, generasi ketiga menyusun Hadis dengan pendekatan yang mirip dengan penyusunan kitab fiqih. Salah satu tokohnya adalah Imam Malik dengan karya terkenalnya, *al-Muwatta* (Azami, 1994, p. 105)

Dalam sejarah perkembangan Hadis, sekitar 50 Sahabat diketahui memiliki catatan pribadi Hadis yang disebut *suhuf* (bentuk tunggal: *shahifah*) (Haris, 2018, p. 45) Gaya penulisan ini menunjukkan adanya gerakan dokumentasi Hadis sejak awal, meskipun sebagian besar *suhuf* tersebut telah hilang. Salah satu yang masih dikenal adalah *Shahifah Hammam bin Munabbih*, seorang Tabiin dari Yaman.

Pada abad ke-2 hingga ke-4 H., metode penulisan Hadis berkembang dengan lebih sistematis dan terklasifikasi menjadi tiga bentuk: *mushannaf*, *musnad*, dan *shahih*. Bentuk *mushannaf* muncul pada pertengahan abad ke-2 H., ditandai dengan penyusunan Hadis berdasarkan tema tertentu, seperti dalam *al-Muwatta* karya Imam Malik (Haris, 2018, p. 47). Selanjutnya, bentuk *musnad* disusun berdasarkan nama periwayat, dan dipelopori oleh Sulaiman bin Dawud al-Tayalisi dengan karya *Musnad* yang memuat sekitar 2.767 Hadis. (Haris, 2018, p. 49) Kemudian muncul penulisan Hadis dalam bentuk *shahih*, yang berfokus pada otentisitas Hadis dengan membandingkannya dengan al-Qur'an dan menerapkan kaidah ilmiah. Bentuk ini muncul sebagai respons terhadap kelemahan sistem *musnad*, yang tidak membedakan antara Hadis sahih dan dhaif. (Syarifah, 2015, p. 222) Oleh karena itu, kritik terhadap sanad dan matan Hadis menjadi sangat penting. Salah satu karya penting dalam kategori ini adalah *Sahih al-Bukhari*, yang dikompilasi oleh Imam al-Bukhari (w. 256 H.). (Huda & Pahrudin, 2018)

Perkembangan ilmu Hadis kemudian mengalami lonjakan signifikan, baik dalam metode maupun isi. Awalnya, Hadis disampaikan dalam majelis-majelis ilmu

oleh Nabi kepada para Sahabat. Namun seiring waktu, Hadis berubah menjadi karya tertulis yang disusun secara sistematis dan ilmiah (Suryadilaga, 2014b)

Dalam hal kritik matan, Azami membaginya dalam beberapa pendekatan perbandingan: membandingkan Hadis dari murid-murid ulama, menyandingkan pernyataan ulama dalam waktu yang berbeda, membandingkan lisan dan dokumen tertulis, serta yang paling penting—membandingkan Hadis dengan al-Qur'an. (Saepullah, 2021, p. 42)

C. Kitab *al-Mushannaf Abdurrazaq*

Karya Hadis yang dimaksud sebelumnya merupakan hasil tulisan Imam 'Abd al-Razzaq. Nama lengkapnya adalah Al-Hafidz al-Kabir Abu Bakar 'Abd al-Razzaq bin Hammam as-San'ani. Ia juga dikenal dengan julukan al-Yamani dan al-Himyari, karena berasal dari keturunan Himyar. Imam 'Abd al-Razzaq lahir di kota San'a pada tahun 126 Hijriah atau 744 Masehi. Ia pernah menempuh perjalanan ilmiah menuju Syam, dengan singgah terlebih dahulu di Mekah dan Madinah untuk bertemu para ulama di sana. Imam 'Abd al-Razzaq wafat pada usia 85 tahun, tepatnya pada pertengahan bulan Syawal tahun 211 H atau 872 M. (Motzki, 2002, p. 63) Dalam proses menghimpun Hadis, ia juga melakukan perjalanan sekaligus berdagang ke berbagai wilayah seperti Hijaz, Syam, Irak, dan Baghdad.

Diantara guru 'Abd Razaq sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani adalah: (Al-'Asqalani, 2004, p. Juz IV, h. 278)

أبيه وعمه وهب ومعمرو عبيد الله بن عمر العمري وأخيه عبد الله بن عمر العمري
وأيمن بن نابل وعكرمة بن عمار وابن جريج والأوزاعي ومالك والسفيانين وزكرياء بن
إسحاق المكي وجعفر بن سليمان ويونس بن سليم الصنعاني وابن أبي رواد وإسرائيل
وإسماعيل بن عياش وخلق

Adapun murid-murid beliau adalah sebagai berikut:

شيخه سفيان بن عيينة، ومعتز بن سليمان، وأبو أسامة، وطائفة من أقرانه، وأحمد بن حنبل، وابن
راهويه، ويحيى بن معين، وعلي بن المديني، وإسحاق الكوسج، ومحمد بن يحيى، ومحمد بن رافع،
وعبد بن حميد، ويحيى بن جعفر البيكندي، ويحيى ابن موسى

Untuk memperkuat otoritas dan kompetensi Abdurrazaq as-San'ani, penting untuk merujuk pada pandangan para ulama. Beberapa di antaranya adalah:

1. Ibnu Hajar menyebutnya sebagai salah satu tokoh terkemuka dan hafizh terpercaya. (Al-'Asqalani, 2004, p. Juz I, h. 599)
2. Menurut Imam Daraquthni, ia adalah sosok yang tsiqah (terpercaya).
3. Imam Bukhari menegaskan bahwa riwayat yang dinukil dari kitab Abdurrazaq adalah yang paling sahih.

4. Abu Zur'ah ad-Dimasqy menyatakan bahwa ia memiliki hafalan yang kuat atas hadis dan bahkan kerap disebut sebagai tsiqah. (Adz-Dzahabi, 1980)
5. Abu Ahmad melalui *Tadzhib al-Kamal* menggambarkan sebagai seorang yang hadisnya dapat diterima, bagus periwayatannya, dikenal cenderung pada golongan Syiah, mengumpulkan riwayat tentang kelembutan hati, tidak mengapa meriwayatkan darinya, dan hadis-hadisnya tidak tergolong munkar. (Al-Mizzi, 1980, p. Juz IV, h. 47)

Dari biografi serta komentar para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa, pertama, Abdurrazaq adalah seorang perawi yang jujur dan terpercaya. Tingkat keadilannya, menurut klasifikasi dari 'Ajjaj al-Khatib, bervariasi mulai dari level ketiga, kelima hingga keenam. Level ketiga didukung oleh pendapat Ibn Hajar, Abu Zur'ah ad-Dimasqy, Ya'qub bin Syaibah, 'Ali bin al-Madiniy, serta Hisyam bin Yusuf. Sedangkan Abu Ahmad menunjukkan level kelima, dan level keenam terlihat dari penilaian Siyar bin Hatim serta Abu Ahmad.

Kedua, berdasarkan tahun kelahiran dan wafatnya antara 126 H hingga 211 H, Abdurrazaq masih termasuk dalam golongan tabi'in. Hal ini sesuai dengan pendapat mayoritas ulama yang menetapkan akhir era tabi'in sekitar tahun 150 H dan awal periode tabi'ut tabi'in sampai 220 H. (Al-Khatib, 1989, p. 352) Sejarah menunjukkan bahwa pendekatan dalam penyusunan kitab-kitab hadis tidak seragam. Setiap ahli hadis atau mukharrij memiliki sistematika sendiri dalam pengorganisasian dan klasifikasi tema. Menurut Syuhudi Ismail, hal ini wajar karena fokus utama mereka saat itu adalah mengumpulkan hadis, bukan menyusun metodologi penulisannya. (Ismail, 1992, p. 67)

Kitab *al-Mushannaf* karya Abdurrazaq, bila merujuk pada namanya, mengindikasikan penggunaan metode *mushannaf*. Secara bahasa, istilah ini berarti sesuatu yang disusun, namun secara terminologis identik dengan istilah *muwatta'*, yakni penyusunan hadis berdasarkan bab fiqih (*abwab fiqhiyyah*). Di dalamnya tercakup berbagai jenis hadis seperti mauquf, maqtu' dan marfu', yang oleh para ulama terdahulu dikenal sebagai *al-Asnaf*. ('Itr, 1997, p. 181)

Goldziher menjelaskan bahwa *mushannaf* adalah koleksi hadis yang perawinya tidak selalu menyusun perkataan secara berurutan, namun dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema atau isu. Isinya tidak hanya terkait ibadah, tetapi juga aspek biografi, sejarah, dan etika. Kitab-kitab yang termasuk dalam kategori ini mencakup *al-Jawami'*, *as-Sunan*, *al-Mushannafat*, *al-Mustadrakat*, dan *al-Mustakhrajat*. (Azami, 1992, p. 108)

Dari perspektif historis, metode kompilasi *mushannaf* mulai berkembang pada pertengahan abad pertama Hijriah dan menyebar luas di pertengahan abad kedua. Beberapa penulis lain yang juga menggunakan pendekatan ini adalah Abu Bakr bin

Syaibah (w. 235 H), Abu Rabi' Sulaiman bin Abi Dawud az-Zahiri (w. 234 H), Hammad bin Salamah (w. 181 H), serta Waki' al-Jarrah (w. 197 H). (Adib, 2017, p. 113)

Kitab *al-Mushannaf* karya Abdurrazaq diterbitkan oleh Majelis al-'Ilmi di Beirut pada 1983/1403 H dalam sebelas jilid. Edisi ini telah melalui proses tahqiq oleh Habib ar-Rahman al-'Azami. Untuk memudahkan pembacaan, disertakan pula katalog yang disusun oleh Ma'mar bin Rasyid al-Azdiy, yang terdiri dari tiga bagian: indeks lafaz hadis, daftar istilah fiqh, serta katalog biografi.

D. *Mushannaf Abdurrazaq* Sebagai Dokumen Hadis Otentik Abad Pertama Hijriyah

Kitab *al-Mushannaf* karya Abdurrazaq telah melalui proses kajian yang intensif sebagai salah satu dokumen hadis dari abad pertama Hijriyah. Banyak akademisi, baik dari kalangan Muslim maupun orientalis, yang tertarik meneliti validitas historis kitab ini, salah satunya adalah Harald Motzki. Meski Motzki tidak secara gamblang memaparkan metodologi penelitiannya terhadap *al-Mushannaf*, berdasarkan data yang tersedia, dapat direkonstruksi tahapan dan pendekatan yang ia tempuh sebagai berikut:

1. Penentuan Usia dan Asal Sumber (Dating): Motzki memulai dengan menelusuri usia dan asal mula sumber historis, sebagai langkah penting dalam kajian sejarah. Jika validitas data sumber tidak terbukti, maka seluruh bangunan teori dan simpulan yang berdasar padanya akan runtuh. Prinsip ini menjadi fondasi dalam bukunya *The Origins of Islamic Jurisprudence*.
2. Teknik Sampling: Motzki tidak meneliti keseluruhan hadis dalam *al-Mushannaf*, melainkan menggunakan metode pengambilan sampel. Dari total 21.033 hadis, ia meneliti sekitar 3.810 hadis atau sekitar 21%. Tujuannya adalah menghindari kesalahan dalam menarik generalisasi dari sampel ke keseluruhan populasi.
3. Analisis Sanad dan Matan dengan Metode *Isnad-cum-Matn*: Motzki menerapkan pendekatan *traditional-historical* yang fokus pada penelusuran materi awal yang tersebar dalam kompilasi dan tidak lagi tersedia sebagai karya mandiri. Ia juga memperhatikan narasi-narasi dari para perawi utama secara individual.
4. Penerapan Kriteria Keotentikan: Dalam menganalisis matan, Motzki menggunakan dua pendekatan: *external criteria* dan *formal criteria of authenticity*, untuk menguji keaslian hadis.
5. Klasifikasi Riwayat: Berdasarkan hasil analisis, Motzki mengelompokkan sumber-sumber utama dalam *al-Mushannaf* menjadi beberapa tokoh dominan: Ma'mar (32%), Ibn Jurayj (29%), Sufyan as-Sauri (22%), Ibn 'Uyaynah (4%), dan sisanya (13%) dari 90% tokoh yang berbeda dan kurang dari 1% tokoh

yang berasal dari abad ke-2 H seperti Abu Hanifah 0,7%, dan Imam Malik sebesar 0,6%. (Motzki, 2002, p. 50)

Menurut Motzki, hasil pemetaan menunjukkan bahwa setiap himpunan riwayat dalam *al-Mushannaf* memiliki ciri khas tersendiri. Ia berargumen bahwa sangat kecil kemungkinan seseorang dapat memalsukan isi teks dengan keragaman sumber seperti ini, terlebih jika kajian lebih difokuskan pada identitas perawi serta karakteristik isi riwayat. Untuk menguatkan pendapat bahwa Abdurrazaq bukan pemalsu, Motzki menyertakan informasi biografisnya, terutama mengenai para gurunya. Lebih lanjut, ia membagi sumber utama dalam *al-Mushannaf* sebagai berikut:

1. Ma'mar (w. 153 H) berkontribusi sebesar 32%, dengan perincian: Ibn Syihab az-Zuhri 28%, Qatadah bin Di'amah 25%, Ayyub bin Abi Tamimah 11%, perawi anonim 6%, Ibn Tawus 5%, Ma'mar sendiri 1%, dan 77 perawi lain 24%.
2. Ibn Jurayj (w. 150 H) menyumbang 29%, rinciannya: 'Ata' ibn Abi Rabah 39%, anonim 8%, Amr bin Dinar 7%, Ibn Syihab az-Zuhri 6%, Ibn Tawus 5%, Ibn Jurayj sendiri 1%, dan 103 perawi lainnya 34%.
3. Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H) menyumbang 22%, termasuk pendapat hukum pribadinya (19%), serta dari 88 Mansur bin al-Mu'tamir 7%, Jabir bin Yazid 6%, anonim 3%, dan 161 narasumber lain sebesar 65%.
4. Ibn 'Uyaynah berkontribusi 4%, dengan asal riwayat antara lain: Amr bin Dinar 23%, Ibn Abi Najih 9%, Yahya bin Sa'id al-Ansari 8%, Isma'il bin Abi Khalid 6%, anonim 4%, dan 37 perawi lainnya sebesar 50%.
5. Sejumlah 90 perawi lainnya mencakup 13%

Motzki menyatakan bahwa setiap kelompok riwayat menampilkan profil unik "*These profile show that each source has a completeley individual face*" (Motzki, 2002, p. 60), dan keragaman ini memperkecil kemungkinan terjadinya fabrikasi. Semakin dalam penyelidikan terhadap isi dan asal muasal riwayat, semakin tampak perbedaan signifikan antar kelompok tersebut. Ia menyimpulkan bahwa riwayat yang dinisbatkan kepada Abdurrazaq dari keempat perawi utama tersebut adalah autentik. Ketika menyampaikan hadis, Abdurrazaq juga kerap menunjukkan keraguannya terhadap keabsahan sumber, yang oleh Motzki dianggap sebagai bentuk kejujuran intelektualnya. Menurutnya, seorang pemalsu tidak akan bersikap demikian karena akan merusak kredibilitasnya sendiri (Motzki, 2002, p. 60-61)

Motzki juga menelaah lebih lanjut relasi antara Abdurrazaq dan gurunya, Ibn Jurayj. Ia menemukan bahwa distribusi otoritas dalam riwayat Ibn Jurayj tidak merata, serta adanya kecenderungan Jurayj untuk menyampaikan pendapat pribadinya sambil merujuk pada otoritas yang lebih awal, menunjukkan bahwa ia bukan pemalsu. Temuannya diperkuat oleh analisis terhadap: variasi penggunaan

ra'y, relasi perawi (guru-murid, anak-bapak, dan lainnya), proporsi hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in, variasi isnad, serta terminologi periwayatan ('*an dan sami'tu*'). (Motzki, 2004, p. 8-9)

Kajian kemudian difokuskan pada sosok 'Ata', yang merupakan sumber utama Ibn Jurayj. Dalam menganalisis hubungan keduanya, Motzki menerapkan dua pendekatan: *kriteria eksternal* dan *kriteria internal formal keotentikan*. Dari sisi eksternal, dua poin penting dikaji: pertama, luasnya jaringan sanad yang dimiliki Ibn Jurayj menjadi indikator kuat bahwa ia bukan pemalsu. Seorang pemalsu umumnya memilih jalur yang sederhana dan dari perawi yang populer. Kedua, bentuk penyampaian atau *genre* riwayat yakni *responsa* (jawaban atas pertanyaan) dan *dicta* (pernyataan umum tanpa konteks pertanyaan) juga dinilai sebagai bukti keaslian tradisi periwayatan yang dipraktikkan oleh Jurayj. (Motzki, 2002, p. 78)

Motzki mengklasifikasikan dua bentuk genre tersebut: *responsa* merujuk pada jawaban terhadap pertanyaan, baik yang diajukan langsung oleh Ibn Jurayj maupun oleh pihak lain, anonim maupun tidak. Contoh bentuk ini misalnya: "Aku bertanya kepada 'Ata' tentang ..., dan ia menjawab ...". Sementara *dicta* adalah pernyataan hukum atau hadis yang tidak diawali dengan pertanyaan, dapat berupa opini pribadi, kutipan dari orang lain, atau deskripsi peristiwa, termasuk dari selain 'Ata'. Berdasarkan keragaman bentuk pertanyaan—langsung, tidak langsung, anonim, dan diketahui—Motzki menyimpulkan bahwa tidak ada indikasi bahwa Ibn Jurayj melakukan *projection back*, yaitu menyandarkan pendapat pribadinya kepada generasi sebelumnya. Dengan kata lain, cara Ibn Jurayj menyajikan materi dari 'Ata' sangat kecil kemungkinannya merupakan hasil rekayasa. Selain itu, banyaknya jawaban 'Ata' terhadap pertanyaan Jurayj menunjukkan hubungan yang panjang dan mendalam antara keduanya. (Motzki, 2002, p. 82)

Selanjutnya, Motzki menerapkan enam *kriteria internal* untuk menguji orisinalitas materi Jurayj: *Pertama*, Jurayj tidak hanya menyampaikan pendapat gurunya, tetapi juga pandangan hukumnya sendiri. *Kedua*, ia menambahkan tafsiran dan ulasan kritis atas pendapat 'Ata', menunjukkan dinamika intelektual. *Ketiga*, ia kadang mengungkapkan keraguannya terhadap pemahaman atas ucapan 'Ata'. Hal ini justru dilihat sebagai bukti kejujuran akademis. *Keempat*, terkadang Jurayj tidak meriwayatkan langsung dari 'Ata', melainkan melalui jalur lain. *Kelima*, riwayatnya cenderung disampaikan dengan akurat, bahkan secara verbatim. *Keenam*, ia tidak segan menunjukkan kelemahan dalam sumber riwayat yang ia gunakan.

Berdasarkan kombinasi dari dua indikator eksternal dan enam tolok ukur internal ini, Motzki menyimpulkan bahwa riwayat Ibn Jurayj dari 'Ata' sebagaimana tercantum dalam *al-Mushannaf* merupakan materi otentik. Bahkan, ia menyatakan bahwa materi tersebut bisa dijadikan sumber sejarah yang kredibel mengenai perkembangan hukum Islam di Makkah pada awal abad ke-2 Hijriyah.

Penelusuran kemudian dilanjutkan untuk mengetahui sejauh mana 'Ata' menerima ilmunya dari generasi sebelumnya. Berdasarkan temuannya, Motzki mengidentifikasi hierarki otoritas 'Ata': 15% berasal dari para sahabat Nabi, 10% dari al-Qur'an, 3% dari tradisi anonim, dan sekitar 1,5% dari tokoh sezaman.

Ibn 'Abbas merupakan tokoh sahabat yang paling sering dirujuk oleh 'Ata'. Namun, Motzki mencatat beberapa hal; 1) Dalam responsa, kutipan 'Ata' terhadap Ibn 'Abbas lebih bersifat pelengkap, bukan sumber utama legitimasi. Ini justru memperkuat kredibilitas 'Ata', karena menunjukkan bahwa ia tidak bergantung pada otoritas sahabat semata; 2) Dalam banyak kasus, 'Ata' merujuk Ibn 'Abbas secara langsung, meskipun terkadang juga melalui jalur tidak langsung. Bahkan, 3) ada momen ketika ia berbeda pandangan dengan Ibn 'Abbas.

Selain itu, 4) dalam beberapa riwayat, 'Ata' menggambarkan dirinya sebagai murid Ibn 'Abbas melalui kisah-kisah hukum (qisas). Narasi seperti ini oleh Motzki dianggap memenuhi *kriteria isi* keotentikan. Yang menarik, 5) meskipun Ibn 'Abbas dikenal sebagai perawi ribuan hadis Nabi, 'Ata' tidak menggunakan riwayat tersebut untuk mendukung pandangan hukumnya. Sebaliknya, kutipan yang ditampilkan dalam *al-Mushannaf* mencerminkan pemikiran Ibn 'Abbas, bukan sebagai penyampai hadis Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang dinisbatkan kepada 'Ata' dari Ibn 'Abbas adalah opini hukum, bukan hadis marfu' (yang bersambung kepada Nabi). (Motzki, 2002, p. 146-152)

Dari kelima indikator ini, Motzki berpendapat bahwa riwayat 'Ata' dari Ibn 'Abbas memiliki tingkat keaslian yang tinggi. Selain itu, ia juga meneliti riwayat 'Ata' dari tokoh-tokoh lain seperti 'Umar, Abu Hurairah, dan Jabir, dan menemukan konsistensi dalam penyebutan sumber yang menjadi rujukan 'Ata'. Karena itu, Motzki akhirnya menyimpulkan bahwa *al-Mushannaf* karya Abdurrazaq merupakan dokumen otentik dari abad pertama Hijriyah yang memuat tradisi hukum Islam awal secara historis dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan

Setelah dipaparkan mengenai kesejarahan perkembangan literatur hadis pada masa awal pembukuan, dapat disimpulkan bahwa kajian hadis pada masa itu dapat dipastikan sampai kepada proses pembukuan dengan contoh lahirnya *al-Mushannaf Abdurrazaq* sebagai dokumen hadis yang otentik pada abad pertama hijriyah baik dari segi sanad ataupun segi matannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset Harald Motzki, seorang orientalis yang fokus pada penelitian kitab ini. *Mushannaf Abdurrazaq* sebagai salah satu literatur hadis awal disusun dengan mengikuti bab-bab dalam hukum islam terutama Fiqh sesuai dengan ciri khas literatur hadis pada masa awal pembukuan.

Referensi

'Itr, N. (1997). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Dar al-Fikr.

- Adib, S. (2017). Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Mushannaf Karya Abdurrazaq as-San'ani). *An-Nidzam*, 4(1).
- Adz-Dzahabi, A. A. M. bin A. (1980). *Mizan al-I'tidal fii Naqd ar-Rijal*. Muassasah ar-Risalah.
- Al-'Asqolani, I. H. (2004). *Tahdzib at-Tahdzib*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Athar, A. al-N. T. (n.d.). *Dustur al-Lammah wa ulum al-Sunnah*. Maktabah Wahhab.
- Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (1989). *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Dar al-Fikr.
- Al-Mizzi, J. A. al-H. Y. (1980). *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*. Muassasah ar-Risalah.
- Alamsyah, & Makbuloh, D. (2009). *Ilmu-Ilmu Hadits*. Pusikamla.
- Amin, A. P. (2018). HISTORIOGRAFI PEMBUKUAN HADIS MENURUT SUNNI DAN SYIAH. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Pustaka Rizqi Putra.
- Asror, M., & Musbikhin, I. (2015). *Membedah Hadis Nabi SAW*. Pustaka Pelajar.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in Hadith Methodology and Literatur*. Pustaka Hidayah.
- Azami, M. M. (1994). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Pustaka Firdaus.
- Bodgan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Quali-tative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods London*. Allyn and Bacon.
- Dkk, A. (2016). *Studi Ilmu Hadis*. Kreasi Edukasi.
- Hakim, L. (2022). Harald Motzki dan Mushannaf Abd Al Razzaq. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>
- Haris, A. (2018). *Usul Al-Hadits: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Huda, N., & Pahrudin, A. (2018). Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia. *Refleksi*, 17(2), 169–192.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Jayadi, M. (2015). Perkembangan Literatur Hadis pada Masa Awal Islam. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a6>
- Khon, A. M. (2013). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Maulana, L. (2016). PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>
- Motzki, H. (2002). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the*

Classical Schools. Boston Koln.

- Motzki, H. (2004). The Mushannaf of ar-Razaq as-San'ani a Source of Authentic Ahadith of The First Century. *Journal of Near Eastern Studies*, 50(1), 1–21.
- Nugroho, S. W. (2021). Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap al-Mushannaf 'Abd al-Razzaq. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al*, 9(1).
- Saepullah, A. (2021). Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Hsitoris Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.1.3172>
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, M. A. (2014a). HADIS DI ERA DIGITAL: Antara Efisiensi dan Hajat Keilmiah. In *AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM DIALEKTIKA KONTEMPORER*. Idea Press.
- Suryadilaga, M. A. (2014b). Kajian Hadis Di Era Global. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 199–212.
- Syarifah, U. (2015). Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 222. <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>
- Wahid, M. A. (2019). Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi. *Tahdis*, 6(1), 63–82.

